Submitted: 16 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Published: 27 Juli 2025

Solidaritas sebagai Panggilan Iman: Refleksi Teologis atas Aksi GPM dalam Merespons Konflik Seram Utara

Sadrak Laimer Wutres

Universitas Gadjah Mada

sadraklaimerwutres@mail.ugm.ac.id

Abstract

This paper examines the role of the Protestant Church of Maluku (GPM) in actualizing solidarity as a calling of faith amid social conflict in North Seram, particularly between the villages of Masihulan, Sawai, and Rumaolat. The conflict triggered by boundary disputes and incidents of physical violence has destroyed previously harmonious and supportive social relations. Using a qualitative approach with case study method, data was collected from literatures and interviews with affected residents. The research findings reveal that the GPM has been present through humanitarian and pastoral actions, serving as an agent of reconciliation within the divided community. Solidarity is understood as a form of Christian faith practice rooted in hope and love, serving as a moral force to rebuild social relations and create just peace. This study offers theological and practical contributions regarding the role of the church in addressing social conflict and communal violence in multicultural societies like Maluku.

Keywords: Social Conflict; Solidarity; Protestant Church of Maluku (GPM); North Seram; Christian Faith

Abstrak

Tulisan ini mengkaji peran Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam mengaktualisasikan solidaritas sebagai panggilan iman di tengah konflik sosial yang terjadi di Seram Utara, khususnya antara Desa Masihulan, Desa Sawai, dan Desa Rumaolat. Konflik yang dipicu oleh persoalan tapal batas dan insiden kekerasan fisik ini telah menghancurkan relasi sosial yang sebelumnya harmonis dan penuh solidaritas. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan dari berbagai literatur dan wawancara dengan warga terdampak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GPM hadir melalui aksi-aksi kemanusiaan dan pastoral, serta menjadi agen rekonsiliasi di tengah masyarakat yang terpecah. Solidaritas dipahami sebagai bentuk praksis iman Kristen yang berakar pada pengharapan dan kasih, serta menjadi kekuatan moral untuk membangun kembali relasi sosial dan menciptakan perdamaian yang berkeadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis mengenai peran gereja dalam menghadapi konflik sosial dan kekerasan komunal di masyarakat multikultural seperti Maluku.

Kata Kunci: Konflik Sosial; Solidaritas; GPM; Seram Utara; Iman Kristen

PENDAHULUAN

Maluku sering diperhadapkan dengan konflik

sosial entah konflik antarkelompok atau desa, baik antara Desa Islam dengan Desa Islam, Desa

Kristen dengan Desa Kristen, maupun Desa Islam dengan Desa Kristen. Menurut John Pieris, konflik di Maluku sudah menjadi merupakan tontonan keseharian. Misalnya, Konflik di Saparua antara Negeri (Desa) Ouw dan Negeri Ulath (Kristen), Desa Pelauw dan Desa Rohomoni (Islam) atau Desa Tulehu dan Desa Wai (Islam-Kristen). Konflik-konflik yang terjadi bukan karena sentiment agama atau perbedaan kaidah-kaidah agama, tetapi konflik itu lebih disebabkan oleh batas-batas tanah/wilayah/petuanan atau konflik biasa karena perkelahian antarpemuda.¹ Konflik sosial yang terjadi masih terus terjadi hingga saat ini. Misalnya, Konflik antara Desa Tulehu dan Desa Tial,² yang disebabkan oleh penyerangan para pemuda Tulehu kepada tiga pemuda Tial dengan menggunakan alat tajam yang menimbulkan konflik antardesa. Tidak lama dari peristiwa konflik itu juga terjadi konflik di Seram Utara yang meliputi Desa Rumaolat, Desa Masihulan, dan Desa Sawai,³ yang mengakibatkan meninggalnya seorang aparat kepolisian dan terbakarnya puluhan rumah warga masyarakat adat Desa Masihulan.⁴ Konflik dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dalam hubungan antarmanusia. Beberapa konflik yang sehat dapat membantu untuk mengenali perbedaan antarkelompok melalui refleksi, sekaligus mengarahkan perubahan perilaku. Konflik-konflik yang terjadi bisa saja disebabkan oleh perbedaan kepentingan.⁵

Konflik dapat dipahami sebagai pertarungan antara individu atau kelompok yang memiliki kebutuhan, nilai, atau tujuan yang saling bertentangan. Konflik bisa muncul dalam bentuk fisik dan psikologis atay juga bisa

bersifat pasif, ketika pihak-pihak yang bertikai tetap bertahan pada posisi masing-masing tanpa adanya kekerasan secara langsung. Sebaliknya, perdamaian adalah kondisi hidup rukun antarkelompok. Johan Galtung, tokoh sosiologi perdamaian, membedakan dua jenis perdamaian, yakni: (1) perdamaian negatif yaitu sekadar ketiadaan kekerasan; dan (2) perdamaian positif yaitu keadaan damai yang dibangun melalui sistem sosial dan politik yang adil dan berkelanjutan.⁶

Sebelum konflik terjadi, masyarakat Desa Masihulan dan masyarakat Desa Sawai memiliki solidaritas yang tinggi. Solidaritas itu ditunjukkan melalui aksi-aksi sosial antardua desa tersebut. Misalnya, masyarakat Desa Sawai membantu masyarakat Desa Masihulan untuk mengerjakan gereja. Begitu juga sebaliknya, selain terkait akses ekonomi, masyarakat tersebut saling membantu satu dengan yang lain terkait hari-hari besar keagamaan bersama desa-desa sekitar dengan cara saling mendukung dan turut merayakannya.⁷ Kegiatan-kegiatan seperti itu justru memperkuat rasa solidaritas antardesa, khususnya Desa Masihulan dan Desa Sawai.

Solidaritas pada dasarnya mengandung asumsi bahwa terdapat tingkat keterikatan dan kohesi tertentu di antara anggota suatu kelompok yang disatukan oleh tujuan-tujuan normatif bersama. Dalam hal ini solidaritas bukan hanya sekadar relasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Ia menghadirkan suatu bentuk kesatuan yang tidak bersifat netral, melainkan memuat dimensi tanggung jawab moral yang

¹ J. Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban: Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Keamanan (Edisi Pertama)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

² Fakta Maluku, "Bentrok Di Tulehu-Tial, Polisi Berjibaku Cegah Eskalasi Konflik," *FaktaMaluku.Com*, last modified 2025, <https://faktamaluku.com/bentrok-di-tulehu-tial-polisi-berjibaku-cegah-eskalasi-konflik/>.

³ SentralPolitik.com, "Konflik Tiga Desa Di Seram Utara, 1 Anggota Polisi Tewas Puluhan Rumah Terbakar," *SentralPolitik.Com*, last modified 2025, <https://sentralpolitik.com/konflik-tiga-desa-di-seram-utara-1-anggota-polisi-tewas-puluhan-rumah-terbakar/>.

⁴ Sinode GPM, "Sikapi Masalah Seram Utara: Negara Harus Menjamin Hak Masyarakat Adat Atas Negerinya," *Sinode GPM*, last modified

2025, <https://sinodegpm.id/detail/sikapi-masalah-seram-utara-negara-harus-menjamin-hak-masyarakat-adat-atas-negerinya>.

⁵ Guichun Jun, "Transforming Conflict: A Peacebuilding Approach for an Intergroup Conflict in a Local Congregation," *Transformation An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 1 (2018): 1–14, https://www.researchgate.net/publication/324460769_Transforming_Conflict_A_Peacebuilding_Approach_for_an_Intergroup_Conflict_in_a_Local_Congregation.

⁶ Simone Raudino and Uzma Ashraf Barton, "Religion and Secular," in *Abraham and the Secular: Fracture and Composition* (Springer International Publishing, 2021), 3–24.

⁷ C.S., "Interview," n.d.

positif. Oleh karena itu, solidaritas memiliki dua sisi sekaligus, yakni: satu sisi yang bersifat deskriptif yang menjelaskan fakta sosial dan sisi lain yang bersifat normatif yang menekankan tanggung jawab etis.⁸ Sejalan dengan itu, Rudolf Otto dalam tulisan Farid yang berjudul “Fenomenologi Agama-Agama: Memahami Pengalaman Religius dalam Praktik Keagamaan” melihat tanggung jawab sebagai bagian integral dari pengalaman religius. Dengan kata lain, semua manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama manusia sebagai manifestasi dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan.⁹

Konflik sosial yang terjadi di Seram Utara bukan hanya meninggalkan luka bagi masyarakat yang terdampak, tetapi juga menjadi panggilan mendesak bagi gereja untuk hadir dan terlibat secara nyata. Dalam konteks ini GPM menampilkan wajah solidaritas yang berakar pada iman kristiani dengan cara melakukan gerakan sosial atau bantuan kemanusiaan yang berupa: makanan, pakaian, dan obat-obatan. Iman sedemikian menggerakkan kepedulian, mempererat persaudaraan, dan menolak untuk diam di tengah penderitaan sesama. Gereja bukan perkumpulan tertutup dari individu-individu yang seragam dalam pemikiran dan bukan institusi yang meniadakan identitas personal anggotanya. Sebaliknya, gereja adalah komunitas yang terus dibentuk dalam relasi yang melampaui batas ras, kelas, budaya, gender, dan orientasi seksual, sambil tetap menghargai keberagaman. Dalam semangat itu gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam mengupayakan rekonsiliasi dan landasan solidaritas dalam memperjuangkan keadilan. Bagi seorang humanis Kristen, komunitas iman ini bersifat terbuka, hadir untuk, dan bersama mereka yang lain.¹⁰ Solidaritas bukan sekadar soal perasaan atau empati sesaat, melainkan sebuah realitas yang kokoh dan tak

tergoyahkan. Solidaritas tidak bertumpu pada sentimen emosional, melainkan pada kesamaan kepentingan, kejernihan visi bersama, ketulusan niat, dan kesatuan tujuan.¹¹

Adapun iman yang sejati secara konseptual terhubung dengan kebiasaan-kebiasaan psikologis lainnya seperti pengharapan (Niebuhr, 1974). Seseorang juga harus memiliki pengharapan untuk memiliki iman yang sejati. Gambaran yang akurat mengenai sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang beriman Kristen juga mengenai kebolehan moral dan praktis untuk memiliki dan mempertahankan iman tidak dapat diperoleh tanpa mempertimbangkan bagaimana pengharapan akan memengaruhi orang tersebut.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengurai secara mendalam sebab-sebab konflik yang terjadi di Seram Utara mengingat keterbatasan waktu dan sumber dalam proses penulisan ini. Fokus utama tulisan ini adalah bagaimana GPM dapat menunjukkan keberpihakannya kepada mereka yang lemah, terpinggirkan, dan berada dalam situasi kritis dengan menghadirkan solidaritas sebagai panggilan iman. Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini yakni: bagaimana GPM mengaktualisasikan solidaritas sebagai panggilan iman dalam merespons konflik sosial di Seram Utara? Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pembaca dalam memahami peran gereja sebagai agen perdamaian dan keadilan di tengah konflik sosial yang masih terus terjadi di Maluku dan konteks serupa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan merefleksikan secara teologis makna solidaritas sebagai panggilan iman dalam konteks aksi nyata GPM dalam merespons konflik sosial yang terjadi di Seram Utara. Penelitian ini secara khusus ingin menganalisis bagaimana gereja berperan dalam membangun solidaritas lintas komunitas di tengah situasi konflik, serta menyoroti peran

⁸ S. Garbe, “Theorising Solidarity and New Transnational Social Movements,” in *Weaving Solidarity: Decolonial Perspectives on Transnational Advocacy of and with the Mapuche*, 2022, 29–68, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv371br4h.5?seq=1>.

⁹ Farid, *Fenomenologi Agama-Agama: Memahami Pengalaman Religius Dalam Praktik Keagamaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024).

¹⁰ J. W. de Gruchy, “Christian Humanism,

Progressive Christianity, and Social Transformation,” *Journal for the Study of Religion: Festschrift for Martin Prozesky* (2018): 54–69, <https://www.jstor.org/stable/26489082>.

¹¹ Elizabeth Hinson-Hasty, “Solidarity and the Social Gospel: Historical and Contemporary Perspectives,” *American Journal of Theology & Philosophy* 37, no. 2 (2016): 137–150, <https://www.jstor.org/stable/10.5406/amerjtheophil.37.2.0137>.

teologi Kristen sebagai kekuatan pendorong bagi tindakan-tindakan sosial gereja dalam menciptakan perdamaian dan keadilan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang solidaritas sebagai bentuk praksis iman Kristen, terutama dalam konteks masyarakat yang rentan terhadap konflik sosial dan kekerasan komunal.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap konflik sosial yang terjadi di Seram Utara, khususnya antara Desa Masihulan, Desa Sawai, dan Desa Rumaolat. Data diperoleh melalui kajian literatur, serta wawancara dengan warga masyarakat Masihulan atau keluarga korban yang terdampak langsung oleh konflik. Penulisan ini juga memperhatikan perkembangan terakhir di lokasi konflik, termasuk kehadiran Gubernur Maluku, Panglima Komando Daerah Militer (Pangdam), Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda), dan Ketua Sinode GPM yang telah mengunjungi tempat kejadian. Analisis dilakukan untuk memahami peran GPM dalam merespons konflik tersebut, khususnya dalam membangun solidaritas dan membantu pemulihan sosial bagi masyarakat terdampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Konflik Sosial di Seram Utara dan Dampaknya bagi Komunitas

Konflik yang terjadi di Seram Utara melibatkan tiga desa, yakni: Desa Rumaolat, Desa Masihulan, dan Desa Sawai pada tanggal 3 April 2025. Pemicunya adalah terjadinya pemukulan terhadap salah satu sopir asal Desa Rumaolat. Merespons kejadian tersebut, korban dari Desa Rumaolat membalas dengan menebangi tanaman milik warga Desa Sawai.¹² Selain

penyebab itu ada indikasi yang lain terkait dengan tapal batas, yang mana hal ini bisa dilihat dalam pernyataan Ketua Sinode GPM, Elifas T. Maspaitella. Ia mengatakan bahwa ada penyebab-penyebab laten seperti batas tanah antarnegeri yang harus juga dilihat secara serius untuk penyelesaiannya oleh Negara.¹³ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang warga Negeri Masihulan yang menyampaikan bahwa sebelumnya ada persoalan sengketa tanah antara Desa Sawai dan Desa Hualu. Dalam proses persidangan masyarakat Desa Hualu meminta beberapa desa tetangga untuk menjadi saksi dalam persidangan itu. Salah satunya adalah Desa Masihulan. Kesaksian dari pihak masyarakat Desa Masihulan terkesan lebih condong untuk mendukung masyarakat Desa Hualu. Lalu, menurut informan lain yang diwawancarai, tanah tersebut benar-benar milik masyarakat Hualu dan semua desa sekitar juga mengakui hal yang sama.

Sudah bertahun-tahun Desa Masihulan dan Desa Sawai memiliki sistem sosial yang baik. Sistem sosial yang dimaksud terdiri dari berbagai unsur, seperti: budaya, ekonomi, demografi, dan organisasi yang secara langsung memengaruhi cara individu dan kelompok dalam menentukan apa yang dianggap sebagai tindakan yang benar atau keliru. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan antara Desa Sawai dan Desa Masihulan sejatinya sangat erat. Menurut informan kedua, desa ini memiliki sejarah kerja sama yang baik, serta saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam berbagai momen adat seperti penggantian atap *baileo* (rumah adat) yang berlokasi di Desa Sawai, masyarakat Desa Masihulan selalu hadir, bahkan membantu membawa atap baru untuk keperluan tersebut. Kerja sama ini juga terlihat saat peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja baru

¹² SentralPolitik.com, "Konflik Tiga Desa Di Seram Utara, 1 Anggota Polisi Tewas Puluhan Rumah Terbakar."

¹³Sinode GPM, "Insiden Seram Utara

Barat: Warga Negara Harus Dilindungi Negara," *Si.node GPM*, last modified 2025, <https://sinodegpm.id/berita/insiden-seram-utara-barat-warga-negara-harus-dilindungi-negara>.

di Desa Masihulan pada tahun 2012, yang dihadiri oleh warga masyarakat Desa Sawai, bahkan mereka turut mengisi acara dan membantu dalam pekerjaan fisik seperti menyusun batako. Sebaliknya, ketika masyarakat Desa Sawai membangun masjid, masyarakat Desa Masihulan juga turut memberikan bantuan. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, relasi ekonomi dan sosial kedua desa ini juga sangat erat. Warga masyarakat Desa Masihulan dan masyarakat Desa Sawai saling bertukar hasil kebun dan laut. Misalnya, buah, sayuran, dan ikan. Pada perayaan Natal, beberapa keluarga dari masyarakat Desa Sawai bahkan membuat kue untuk dikirim kepada masyarakat Desa Masihulan. Sementara itu, pada hari raya Idul Fitri, warga masyarakat Masihulan kerap membawa hasil kebun untuk diberikan kepada masyarakat Desa Sawai. Selain itu, saat salah satu pemuda dari Desa Sawai mengiktui ajang pencarian bakat seperti *Indonesian Idol*, warga masyarakat Desa Masihulan memberikan dukungan penuh padanya. Sistem ini membentuk dinamika interaksi sosial baik dalam bentuk kerja sama, konflik, pertukaran kepentingan, maupun ketegangan kekuasaan. Interaksi semacam ini menjadi dasar terbentuknya struktur sosial, aturan bersama, serta lembaga-lembaga dalam masyarakat.¹⁴

Warga masyarakat Desa Masihulan kini menjadi korban konflik.¹⁵ Komunikasi dengan masyarakat Desa Sawai terputus total, bahkan kendaraan atau transportasi milik warga masyarakat Desa Sawai yang biasanya digunakan oleh warga masyarakat Desa Masihulan kini tidak lagi tersedia. Konflik ini juga berdampak pada fasilitas umum seperti sekolah. Ada kaca jendela sekolah yang pecah dan bangunan terbakar,

sehingga anak-anak tidak bisa lagi belajar. Warga masyarakat Desa Masihulan mengungsi dan tinggal di tenda darurat yang didirikan di sekitar gedung gereja baru mereka.

Meski begitu, hubungan antarwarga dalam bidang pendidikan masih ada, setidaknya sebelum konflik memburuk. Beberapa Guru dari Desa Masihulan masih mengajar di Desa Sawai. Ada Kepala Sekolah dari Desa Masihulan yang memimpin sekolah di Desa Sawai. Sebaliknya, ada pula warga masyarakat Sawai yang mendapat bantuan dari luar untuk mendukung kehidupan mereka, selama konflik berlangsung. Secara geografis, letak Desa Sawai yang dekat dengan pantai dan Desa Masihulan yang berada tidak jauh dari Desa Rumaolat membuat mereka saling bergantung satu sama lain dalam akses logistik dan transportasi. Namun, relasi sosial yang dahulu erat kini telah runtuh, bahkan digantikan oleh kecurigaan dan luka akibat konflik. Perkelahian yang dulunya hanya terjadi pada musim-musim tertentu seperti musim durian dan cengkeh, kini telah berubah menjadi konflik berdarah yang melibatkan perusakan, pembakaran, dan pengungsian. Berdasarkan laporan dari Camat Seram Utara Pasca, kebakaran terjadi pada 68 rumah warga dan 1 bangunan pemerintah. Dari 68 rumah yang terbakar, terdapat 82 Kepala Keluarga (KK) yang mengungsi dan 337 orang yang terkena dampak. Selain itu, ada kerugian harta benda yang berupa motor dan harta benda lainnya yang tidak sempat diangkat.¹⁶

Kondisi ini menyiratkan bahwa perpecahan tidak hanya disebabkan oleh masalah sengketa tanah semata, melainkan juga oleh keretakan kepercayaan sosial yang selama ini menjadi dasar hubungan

¹⁴R. A. Carrillo, "Social Systems & Psychological Safety," *American Society of Safety Professionals (ASSP)* 65, no. 8 (2020), <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48689617>.

¹⁵Laskar Maluku, "61 Rumah Warga Desa Masihulan Terbakar, Warga Minta Penanganan

Emergency," *LaskarMaluku.Com*, last modified 2025, <https://laskarmaluku.com/2025/berita-pilihan-redaksi/61-rumah-warga-desa-masihulan-terbakar-warga-minta-penanganan-emergency/>.

¹⁶Sagu Salempeng, "Interview," 2025.

antarkampung. Konflik yang terjadi di Seram Utara membawa penyesalan bagi semua pihak. Baik dari pihak pemerintah maupun pihak tokoh-tokoh agama, Pemerintah dan pemimpin agama di Maluku menyampaikan keprihatinan mendalam atas terjadinya bentrokan antarkelompok masyarakat di tiga desa yang mengakibatkan korban jiwa, luka-luka, dan kerugian harta benda. Gubernur Maluku menyatakan penyesalan atas insiden tersebut dan menegaskan pentingnya menjaga kedamaian, serta menghindari kekerasan dalam menyelesaikan persoalan antarwarga itu.¹⁷ Ketua Sinode GPM juga turut menyampaikan keprihatinannya mengingat selama ini berbagai pihak telah berupaya untuk membangun perdamaian dan membina semangat hidup bersama sebagai *orang basudara*. Ia menekankan bahwa setiap persoalan seharusnya dibicarakan secara kekeluargaan, dan apabila menyangkut persoalan hukum seperti sengketa batas tanah, maka penyelesaiannya harus diserahkan kepada mekanisme hukum yang berlaku.¹⁸ Senada dengan itu, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Maluku juga menyatakan penyesalan atas peristiwa tersebut dan berharap konflik ini dapat segera diselesaikan secara damai demi menjaga harmoni sosial antarumat di wilayah tersebut. Dalam konteks ini kehadiran negara, gereja, dan lembaga sosial menjadi penting untuk memediasi, memulihkan, dan merekonstruksi kembali hubungan sosial yang telah lama dibangun dengan kerja keras dan rasa saling percaya.

Dunia saat ini membutuhkan karakter yang lebih bermoral, kebijakan publik yang lebih bijaksana, etika profesional yang lebih berintegritas, relasi

gender dan seksualitas yang lebih adil, serta hubungan antarras yang lebih harmonis. Para pemimpin rohani yang lebih bertanggung jawab juga dibutuhkan, selain peran gereja-gereja yang lebih relevan dalam merespons realitas sosial semacam ini. Yang diperlukan dalam hal ini adalah peningkatan kasih, keadilan, integritas, dan kebenaran.¹⁹

#Kase tangang par Masihulan sebagai Bentuk Solidaritas Gereja

Gerakan *#Kase tangan par Masihulan* menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi antarsesama yang ditunjukkan oleh gereja. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Ajaran GPM Nomor 518 Poin 2. Kustini menyampaikan tentang solidaritas demikian:

“Solidaritas dan keadilan. Tidak ada perdamaian di dunia tanpa keadilan. Oleh karenanya tata ekonomi dunia harus dibuat lebih adil. Pembangun demokrasi tidak hanya prosedural tetapi terutama secara substansial. Kekuatan-kekuatan partai politik, kekuatan-kekuatan ekonomi diarahkan untuk berfungsi bagi keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat tanpa pandang bulu, dan bukan bagi kepentingan agama tertentu, kelompok atau diri pribadi. Kepedulian bagi mereka yang tertindas, tersingkir, miskin, kelompok-kelompok termarginal menjadi tolak ukur dari tegaknya solidaritas dan keadilan serta kesetaraan manusia.”²⁰

Adapun warga gereja dengan kesadaran iman dan simpati yang tinggi menggerakkan bantuan sosial mulai dari tingkat Jemaat, Klasis, dan organisasi

¹⁷AntarMaluku, “Gubernur Maluku Redam Konflik Di Seram Utara,” *Antarnews.Com*, last modified 2025, <https://ambon.antarnews.com/berita/261545/gubernur-maluku-redam-konflik-di-seram-utara>.

¹⁸Sinode GPM, “Insiden Seram Utara Barat: Warga Negara Harus Dilindungi Negara.”

¹⁹D. P. Gushee, “Christian Ethics: Retrospect and Prospect,” *Journal of the Society of Christian Ethics* 38, no. 2 (2018): 3–20, <https://research.vu.nl/en/publications/christian-ethics-retrospect-and-prospect-3>.

²⁰Kustini, “Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor,” *Harmoni* (2016): 96–108.

kepemudaan yakni Angkatan Muda GPM (AMGPM) telah menyalurkan bantuan kepada masyarakat Desa Masihulan.²¹ Ada yang memberikan bantuan dalam bentuk pakaian, bahan-bahan sembilan bahan pokok/sembako (beras, gula, dan bahan bumbu dapur), dan buku tulis untuk anak-anak.²² Gerakan ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian kemanusiaan, tetapi juga merupakan pewujudnyataan dari panggilan gereja untuk hadir di tengah penderitaan umat. Di saat duka melanda, solidaritas umat menjadi terang yang menyinari jalan menuju pemulihan dan perdamaian bersama.

Gerakan *#Kase tangan par Masihulan* bisa dimaknai sebagai panggilan dan perutusan gereja yang merawat kehidupan dengan jalan tanpa kekerasan. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mgr. P. C. Mandagi, MSC., Uskup Diocese Amboina, dalam buku yang berjudul "Gereja Merawat Kehidupan." Menurut Mandagi, kekerasan tidak dapat disembuhkan dengan kekerasan. Kekerasan hanya menghantarkan orang kepada kematian banyak orang baik secara fisik, maupun secara rohani.²³ Dengan kata lain, kekerasan dan duka yang dialami oleh masyarakat Desa Masihulan akibat konflik sosial tersebut harus dijawab dengan jalan kasih, pengampunan, dan pemulihan, bukan dengan balas dendam atau kebencian. Gereja melalui tindakan kasih yang nyata hadir sebagai agen damai yang terus merawat kehidupan dan menghidupkan harapan dengan terus memperjuangkan keadilan tanpa menimbulkan kekerasan.

Dalam semangat *katong semua basudara* gereja diajak untuk terus menabur benih perdamaian, menghapus luka sosial, dan membangun jembatan dialog antarkelompok yang berbeda. Pengalaman penderitaan bukan hanya menjadi ruang

empati, tetapi juga menjadi titik tolak bagi gerakan transformasi sosial yang lebih adil dan manusiawi. Gereja tidak boleh tinggal diam, tetapi harus hadir sebagai kekuatan moral dan profetik yang menyerukan rekonsiliasi, sambil tetap berpihak kepada mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Viktor E. Frankl, seorang Psikiater dan Filsuf Austri, pernah mengalami kehidupan tragis di kamp konsentrasi selama Perang Dunia II. Dalam bukunya yang berjudul "Man's Search for Meaning" tahun 1946, ia menekankan esensi hidup yang terletak pada kemampuan manusia untuk menemukan makna dalam penderitaan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, sekalipun hidup membawa penderitaan, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif dan mencari makna di baliknya.²⁴

Membangun Harapan dan Perdamaian di tengah Luka

Terkait peristiwa konflik yang terjadi ada sekian harapan masyarakat di Maluku secara umum dan masyarakat di Seram Utara secara khusus yakni konflik sosial yang terjadi bisa cepat terselesaikan. Terdapat begitu banyak postingan baik di *Instagram, Tiktok, Facebook, Status* di Media Sosial, maupun *Whatsapp Group* yang menyampaikan pesan-pesan damai dari berbagai kalangan masyarakat, organisasi mahasiswa, kepemudaan, tokoh-tokoh agama, maupun pemerintah dengan *#Maluku damai, Katong cinta damai, dan Katong orang Basudara*. Pesan ini menunjukkan beberapa makna yang sangat mendalam.

Pertama, masyarakat Maluku memiliki ingatan kolektif yang sangat kuat terhadap tragedi konflik komunal 1999–2002. Trauma atas kehancuran, penderitaan, dan disintegrasi sosial yang terjadi pada

²¹ S.K., "Interview," 2025.

²² Jandri Patty, "Interview," n.d.

²³ Mgr. P.C. Mandagi, MSC, "Gereja Merawat Kehidupan," in *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (EM) Dr. I.W.J.*

Hendriks (Edisi Pertama) (Jakarta: Fakultas Teologi dan PT BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁴ Farid, *Fenomenologi Agama-Agama: Memahami Pengalaman Religius Dalam Praktik Keagamaan*.

masa itu membentuk kesadaran baru yang waspada terhadap potensi kekerasan.²⁵ Seruan damai yang cepat muncul dalam konflik di Seram Utara menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadikan perdamaian sebagai nilai dasar yang tak ingin dikorbankan lagi. Ingatan kolektif ini kini berfungsi sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) yang mendorong penolakan terhadap konflik sejak dini dari semua lapisan masyarakat, termasuk anak muda,²⁶ tokoh adat, dan warga biasa.

Kedua, meningkatnya daya kritis dan literasi sosial masyarakat yang konstruktif, terutama generasi muda, telah memperkuat ketahanan sosial terhadap provokasi dan upaya adu domba. Banyak yang menyadari bahwa konflik sering kali dipolitisasi atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.²⁷ Oleh karena itu, warga masyarakat semakin selektif dalam menerima informasi, aktif menyaring *hoax*, dan lebih vokal dalam menyuarakan narasi damai melalui media sosial. Ungkapan seperti “Katong cinta damai” dan “Katong orang basudara” bukan hanya simbol, tetapi ekspresi kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pengalaman, pendidikan damai, dan ruang-ruang digital sebagai wahana solidaritas reflektif.

Ketiga, pengalaman dua dekade pascakonflik telah memperkuat modal sosial dan budaya damai masyarakat di Maluku. Mekanisme tradisional, seperti: *pela gandong*,²⁸ pendidikan lintas iman, serta peran gereja dan organisasi kemasyarakatan telah menanamkan nilai-nilai hidup rukun, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kesadaran menjaga perdamaian adalah tanggung jawab bersama bukan hanya elite.

Oleh sebab itu, solidaritas harus dijadikan sebagai bagian dari identitas kolektif orang Maluku. Damai tidak lagi dianggap sebagai wacana normatif, tetapi kebutuhan hidup bersama demi masa depan yang lebih bermartabat dan adil.

Gelombang pesan damai yang muncul pascakonflik di Seram Utara bukan respons spontan semata, melainkan cerminan dari proses sosialisasi damai yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Ini menjadi modal penting bagi proses rekonsiliasi dan pemulihan sosial ke depan, sekaligus memperkuat optimisme bahwa masyarakat di Maluku mampu merawat damai yang telah diperjuangkan dengan susah payah. Dalam tulisannya yang berjudul “Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial dan Rekonsiliasi dalam Yohanes 4:1-26” Izak Y. M. Lattu menegaskan bahwa rekonsiliasi merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memulihkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Mengacu pada pemikiran Daniel Philpott, Lattu menjelaskan bahwa rekonsiliasi memiliki dua dimensi utama. *Pertama*, rekonsiliasi menuntut kehadiran keadilan retributif karena keadilan merupakan elemen mendasar dalam proses perdamaian, di mana rekonsiliasi sejati tidak mungkin terwujud tanpa keadilan. *Kedua*, rekonsiliasi juga dapat dijalankan melalui keadilan restoratif yang bertujuan untuk memulihkan relasi yang rusak antara pihak-pihak yang berseteru.²⁹

Salah salah satu jembatan dalam rekonsiliasi konflik yang terjadi di Seram Utara adalah tokoh-tokoh agama, sebab walaupun konflik yang terjadi bukan merupakan konflik agrarian, tetapi konflik

²⁵ Budiawan, “Kehendak Untuk Mengingat Yang Dilupakan,” in *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang Dan Titik Temu (Edisi Ke-2)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

²⁶ B.J., “Interview,” 2025.

²⁷ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid 1: Kebudayaan)* (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

²⁸ Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid 1: Kebudayaan)*.

²⁹ Izak Y.M. Lattu, “Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial Dan Rekonsiliasi Dalam Yohanes 4:1-26,” in *Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (EM) Dr. I.W.J. Hendriks (Edisi Pertama)* (Jakarta: Fakultas Teologi dan PT BPK Gunung Mulia, 2017).

tersebut bisa dipolitisir sampai ke ranah agama. Hal ini selaras dengan karya Tsjeard Bouta, S. Ayse Kadayifci-Orellana, dan Mohammed Abu-Nimer yang berjudul “Analysis of Christian, Multi-Faith, and Muslim Peace-Building Actor” yang menjelaskan bahwa agama masih memegang peran penting dalam kehidupan banyak orang dan sering kali aktor-aktor berbasis agama memiliki legitimasi serta pengaruh lebih besar dibanding aktor-aktor lain. Oleh karena itu, mereka berperan signifikan dalam membangun perdamaian, mendamaikan pihak yang bertikai, dan memanusiaikan kembali yang lain. Jika mereka dibandingkan dengan organisasi sekuler, mereka lebih efektif memobilisasi komunitas dan mengubah sikap serta perilaku. Sejumlah inisiatif, seperti: *Life and Peace Institute*, Wajir, Koalisi Perdamaian Afrika, dan Dewan Antaragama Sierra Leone terbukti berhasil menurunkan kekerasan dan mendorong rekonsiliasi melalui pendekatan keagamaan mereka.³⁰ Dengan kata lain, gereja juga memiliki peranan penting dalam menyuarakan masalah-masalah ketidakadilan yang terjadi seperti konflik sosial yang terjadi di Seram Utara pada umumnya dan Desa Masihulan pada khususnya.

Peristiwa konflik sosial yang terjadi semacam ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak. Konflik memang menyisakan luka, tetapi juga bisa menjadi jalan untuk bangkit bersama dan membangun kehidupan yang lebih baik. Masyarakat tersebut diharapkan bisa kembali menjalin hubungan yang baik, saling menghargai, dan bekerja sama meskipun berbeda latar belakang. Peran gereja, sekolah, dan para tokoh masyarakat sangat penting untuk membantu proses ini, terutama dengan membuka ruang dialog

dan mendorong semangat perdamaian. Masyarakat yang pernah mengalami konflik diharapkan bisa hidup rukun dan saling mendukung dalam membangun masa depan yang damai dan sejahtera dengan spirit solidaritas

KESIMPULAN

Konflik sosial yang terjadi di Seram Utara ini menjadi sebuah ujian kemanusiaan dan panggilan iman yang nyata bagi GPM. Dalam situasi duka dan ketegangan sosial yang menimpa masyarakat, terutama warga Desa Masihulan, GPM tidak tinggal diam. Sebaliknya, gereja hadir melalui aksi nyata solidaritas, doa, dukungan moral, serta mobilisasi bantuan kemanusiaan dari berbagai aras pelayanan. Jemaat, Klasis, AMGPM, hingga Sinode GPM ambil bagian dalam aksi nyata solidaritas ini. Aksi solidaritas ini tidak sekadar sebagai bentuk respons sosial, tetapi merupakan wujud konkret dari panggilan iman Kristen yang berakar pada kasih Allah yang memihak pada penderitaan manusia.

Refleksi teologis atas tindakan GPM menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar sikap simpati sesaat, melainkan bagian integral dari spiritualitas gereja yang hidup dan kontekstual. Aksi solidaritas GPM mencerminkan makna iman yang aktif, sebagaimana terangkum dalam Ajaran GPM tentang keadilan, damai sejahtera, dan persekutuan orang percaya. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana kasih Allah dalam dunia yang terluka dan dalam konteks Maluku, panggilan ini berarti merawat damai, menolak kekerasan, serta memperjuangkan keadilan secara nonkekerasan di tengah konflik sosial.

Pengalaman masa lalu, terutama konflik 1999-2002, telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat di Maluku tentang pentingnya hidup dalam damai

³⁰Tsjeard; Bouta, S. Ayse; Kadayifci-Orellana, and Mohammed Abu-Nimer, *Faith-Based Peace-Building: Mapping and Analysis of Christian, Muslim and Multi-Faith Actors* (Washington DC, USA: Clingendael Institute & Salam Institute for

Peace and Justice, 2005), https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20051100_cru_paper_faith-based_peace-building.pdf.

sebagai sesama *orang basudara*. Dalam konteks ini aksi-aksi damai yang dilakukan oleh masyarakat, organisasi keagamaan, dan gereja bukan hanya respons spontan, melainkan refleksi dari kesadaran spiritual dan sosial yang lebih dalam, di mana perdamaian adalah tugas bersama yang harus dijaga, dirawat, dan diwujudkan secara terus-menerus. Dengan demikian, solidaritas yang ditunjukkan GPM bukan hanya aksi sosial kemanusiaan, tetapi sebuah praksis iman yang relevan dan profetik yang bersumber dari Injil, menyapa realitas, dan membentuk harapan baru bagi masyarakat di Maluku yang rindu akan kedamaian yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraMaluku. "Gubernur Maluku Redam Konflik Di Seram Utara." *Antaraneews.Com*. Last modified 2025. <https://ambon.antaraneews.com/berita/261545/gubernur-maluku-redam-konflik-di-seram-utara>.
- B.J. "Interview," 2025.
- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid 1: Kebudayaan)*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Bouta, Tsjeard, S. Ayse; Kadayifci-Orellana, and Mohammed Abu-Nimer. *Faith-Based Peace-Building: Mapping and Analysis of Christian, Muslim and Multi-Faith Actors*. Washington DC, USA: Clingendael Institute & Salam Institute for Peace and Justice, 2005. https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20051100_cru_paper_faith-based-peace-building.pdf.
- Budiawan. "Kehendak Untuk Mengingat Yang Dilupakan." In *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang Dan Titik Temu (Edisi Ke-2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- C.S. "Interview," n.d.
- Carrillo, R. A. "Social Systems & Psychological Safety." *American Society of Safety Professionals (ASSP)* 65, no. 8 (2020). <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48689617>.
- Fakta Maluku. "Bentrok Di Tulehu-Tial, Polisi Berjibaku Cegah Eskalasi Konflik." *FaktaMaluku.Com*. Last modified 2025. <https://faktamaluku.com/bentrok-di-tulehu-tial-polisi-berjibaku-cegah-eskalasi-konflik/>.
- Farid. *Fenomenologi Agama-Agama: Memahami Pengalaman Religius Dalam Praktik Keagamaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024.
- Garbe, S. "Theorising Solidarity and New Transnational Social Movements." In *Weaving Solidarity: Decolonial Perspectives on Transnational Advocacy of and with the Mapuche*, 29–68, 2022. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv371br4h.5?seq=1>.
- de Gruchy, J. W. "Christian Humanism, Progressive Christianity, and Social Transformation." *Journal for the Study of Religion: Festschrift for Martin Prozesky* (2018): 54–69. <https://www.jstor.org/stable/26489082>.
- Gushee, D. P. "Christian Ethics: Retrospect and Prospect." *Journal of the Society of Christian Ethics* 38, no. 2 (2018): 3–20. <https://research.vu.nl/en/publications/christian-ethics-retrospect-and-prospect-3>.
- Hinson-Hasty, Elizabeth. "Solidarity and the Social Gospel: Historical and Contemporary Perspectives." *American Journal of Theology & Philosophy* 37, no. 2 (2016): 137–150. <https://www.jstor.org/stable/10.5406/amerjtheophil.37.2.0137>.
- Jun, Guichun. "Transforming Conflict: A Peacebuilding Approach for an Intergroup Conflict in a Local Congregation." *Transformation An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 1 (2018): 1–14. https://www.researchgate.net/publication/324460769_Transforming_Conflict_A_Peacebuilding_Approach_for_an

- _Intergroup_Conflict_in_a_Local_Co
ngregation.
- Kustini. “Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor.” *Harmoni* (2016): 96–108.
- Laskar Maluku. “61 Rumah Warga Desa Masihulan Terbakar, Warga Minta Penanganan Emergency.” *LaskarMaluku.Com*. Last modified 2025.
<https://laskarmaluku.com/2025/berita-pilihan-redaksi/61-rumah-warga-desa-masihulan-terbakar-warga-minta-penanganan-emergency/>.
- Lattu, Izak Y.M. “Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial Dan Rekonsiliasi Dalam Yohanes 4:1–26.” In *Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (EM) Dr. I.W.J. Hendriks (Edisi Pertama)*. Jakarta: Fakultas Teologi dan PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Mandagi, MSC, Mgr. P.C. “Gereja Merawat Kehidupan.” In *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (EM) Dr. I.W.J. Hendriks (Edisi Pertama)*. Jakarta: Fakultas Teologi dan PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Patty, Jandri. “Interview,” n.d.
- Pieris, J. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban: Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Keamanan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Raudino, Simone, and Uzma Ashraf Barton. “Religion and Secular.” In *Abraham and the Secular: Fracture and Composition*, 3–24. Springer International Publishing, 2021.
- S.K. “Interview,” 2025.
- Sagu Salempeng. “Interview,” 2025.
- SentralPolitik.com. “Konflik Tiga Desa Di Seram Utara, 1 Anggota Polisi Tewas Puluhan Rumah Terbakar.” *SentralPolitik.Com*. Last modified 2025.
<https://sentralpolitik.com/konflik-tiga-desa-di-seram-utara-1-anggota-polisi-tewas-puluhan-rumah-terbakar/>.
- Sinode GPM. “Insiden Seram Utara Barat: Warga Negara Harus Dilindungi Negara.” *Sinode GPM*. Last modified 2025.
<https://sinodegpm.id/berita/insiden-seram-utara-barat-warga-negara-harus-dilindungi-negara>.
- . “Sikapi Masalah Seram Utara: Negara Harus Menjamin Hak Masyarakat Adat Atas Negerinya.” *Sinode GPM*. Last modified 2025.
<https://sinodegpm.id/detail/sikapi-masalah-seram-utara-negara-harus-menjamin-hak-masyarakat-adat-atas-negerinya>.